

PENGEMBANGAN KAWASAN AGRIBISNIS JAGUNG DAN MANGGA DI KABUPATEN BLORA

Development of Corn and Mango Agribusiness Region in Blora District

Ernoiz Antriyandarti¹ dan Susi Wuri Ani¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret
email: ernoiz_a@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Blora is one of the main producers of corn and mango in Central Java which have high contribution to the national production. Therefore, Agribusiness Region Development of corn and mango in Blora is very important to stimulate economy growth based on regional potency involved by all actors of agribusiness such as government, farmer, and private sector in Blora. The objective of this research is to determine comparative advantage of corn and mango in Blora and to formulate how to develop those commodities. This study applied farming analysis and Policy Analysis Matrix (PAM). The result of the study show that agribusiness of corn and mango are profitable and there are not any diseconomies resulted from those agribusiness activities. Therefore, agribusiness of those commodities can be developed further.

Keywords: *Development, Region, Agribusiness, Policy Analysis Matrix (PAM), Corn, Mango*

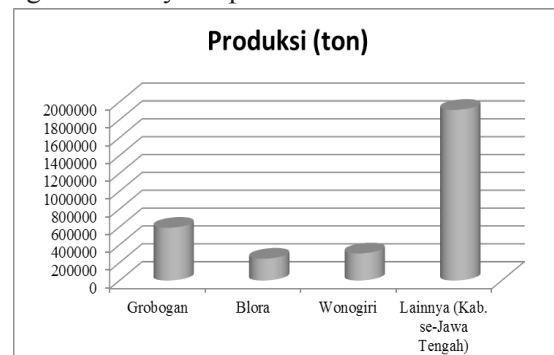
PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai lebih dari 250 juta jiwa mengakibatkan permintaan pangan utama, sayur dan buah-buahan dalam bentuk segar maupun olahan di pasar dalam negeri dan pasar global mengalami peningkatan signifikan. Serbuan pangan, sayur dan buah-buahan impor pun tak terbendung lagi guna memenuhi permintaan domestik. Peningkatan permintaan komoditas tersebut merupakan kesempatan bagi bidang agribisnis tanaman pangan dan hortikultura untuk mengembangkan usahanya. Dengan demikian produksi dalam negeri dapat mencukupi kebutuhan pangan domestik tanpa harus impor dari luar negeri. Propinsi Jawa Tengah merupakan salah satu lumbung pangan nasional serta penghasil komoditas sayur dan buah.

Pengembangan komoditas jagung dan mangga berdasarkan tingkat keunggulan di wilayah tersebut dan memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) mempunyai segmen pasar yang jelas; (2) beradaptasi luas di wilayah/kawasan sentra produksi yang ada; (3) mempunyai

potensi produksi yang tinggi apabila dengan budidaya yang tepat; (4) memberikan keuntungan ekonomis yang tinggi bagi petani/pengusaha agribisnis.

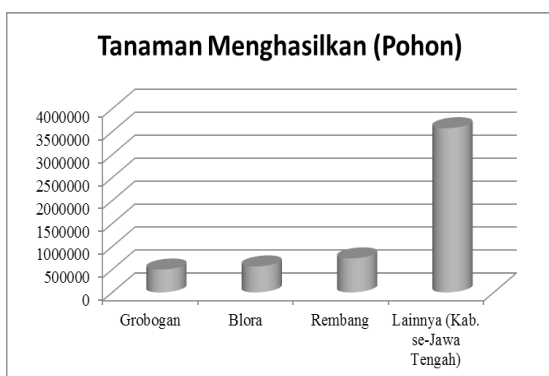
Jagung merupakan komoditas pangan utama Jawa Tengah setelah padi dengan luas panen 338.102 Ha dan produksi sebesar 3.051.515 Ton (BPS Jawa Tengah, 2017). Jagung ditanam untuk dikonsumsi sebagai makanan tambahan atau sebagai bahan baku agroindustri yaitu pakan ternak.



Gambar 1. Tanaman Jagung Menghasilkan Di Propinsi Jawa Tengah 2014

Di beberapa daerah, jagung digunakan sebagai makanan pokok, khususnya jenis jagung putih (lokal). Waktu penanaman jagung di Jawa Tengah adalah pada awal musim penghujan. Di Jawa Tengah jagung biasa ditanam pada bulan November. Daerah sentra produksi jagung Jawa tengah adalah terutama di kabupaten/kota Blora, Grobogan, dan Wonogiri (BPS Propinsi Jawa Tengah, 2017).

Produksi buah-buahan yang mendominasi Propinsi Jawa Tengah adalah salak, nanas dan manga. Mangga merupakan tanaman buah tahunan yang dapat tumbuh disebagian besar wilayah Jawa Tengah. Mangga dapat dengan mudah diolah menjadi bahan pangan lain dengan mudah, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan. Sentra produksi mangga di Jawa Tengah adalah kabupaten Blora, Grobogan, dan Rembang (Gambar 2).



Gambar 2. Tanaman Mangga Menghasilkan Di Propinsi Jawa Tengah 2014

Pengembangan kawasan agribisnis jagung dan mangga ini akan memberikan arah dan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan agribisnis di Kabupaten Blora. Oleh karena itu, perlu diketahui permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kegiatan agribisnis jagung dan mangga. Penerapan kebijakan yang berpijak pada kondisi faktual akan mempercepat gerak pembangunan daerah di sektor pertanian, khususnya pengembangan agribisnis jagung dan manga di Kabupaten Blora. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: 1) Apakah usahatani jagung dan mangga menguntungkan; 2) keunggulan komparatif komoditas jagung dan mangga di Kabupaten Blora; 3) upaya pengembangan komoditas tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. *Purposive* menunjukkan bahwa cara ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Rohatgi dan Saleh, 2008). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Blora (Jagung dan Mangga) dengan teknik wawancara kepada 30 petani untuk masing-masing komoditas.

Pada analisis usahatani, data kuantitatif ditabulasi dan dikonfersi dalam satuan yang sama. Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani komoditas terpilih dipergunakan analisis R/C ratio. Makin besar nilai R/C ratio usahatani itu makin layak diusahakan (Soekartawi, 1995).

Dalam penelitian ini dipergunakan batasan operasional berikut:

1. Usahatani adalah suatu jenis kegiatan pertanian rakyat yang diusahakan oleh petani dengan mengkombinasikan faktor alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan pada peningkatan produksi.
2. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diterima pada akhir produksi dengan biaya riil (tunai) yang dikeluarkan selama proses produksi.
3. Penerimaan usahatani adalah jumlah yang diterima petani dari suatu proses produksi, dimana penerimaan tersebut didapatkan dengan mengalikan produksi dengan harga yang berlaku saat itu.
4. Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi. Dalam hal ini biaya diklasifikasikan ke dalam biaya tunai (biaya riil yang dikeluarkan) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan).
5. Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total (biaya tunai dan tidak tunai).
6. Satu musim terhitung dari saat awal pengolahan tanah sampai dengan panen terakhir.

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		<i>Input Tradeable</i>	<i>Faktor Non-tradeable</i>	
Harga Privat	<i>Penerimaan Privat</i> A	<i>Input Tradeable Privat</i> B	<i>Faktor Non-tradeable Privat</i> C	<i>Keuntungan Privat</i> A-B-C-D
Harga Sosial	<i>Penerimaan Sosial</i> E	<i>Input Tradeable Sosial</i> F	<i>Faktor Non-tradeable Sosial</i> G	<i>Keuntungan Sosial</i> E-F-G
Dampak Kebijakan dan Distorsi Pasar	<i>Output Transfer</i> I=A-E	<i>Input Transfer</i> J=B-F	<i>Factor Transfer</i> K=C-G	<i>Transfer Bersih</i> L=D-H

Untuk menentukan keunggulan komoditas, usahatani komoditas dihitung secara privat dan sosial, dimana penghitungan usahatani dibedakan input *tradeable* (dapat diperdagangkan secara internasional) dan *nontradeable* (hanya dapat disediakan dalam domestik saja).

Penentuan komoditas unggulan dengan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Metode ini digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif komoditas jagung dan mangga ditinjau dari sisi sumberdaya yang digunakan untuk menghasilkan komoditas tersebut, output yang dihasilkan, kebijakan ekonomi yang berlaku dan distorsi pasar yang terjadi. Tahapan analisis dalam PAM disajikan pada Tabel 1 (Pearson, et.al., 2004; Monke dan Person, 1995).

Dari tabel 1. selanjutnya dapat dihitung berbagai indikator keunggulan suatu komoditas sebagai berikut:

a. Keuntungan Privat

Keuntungan privat adalah keuntungan yang diterima oleh petani selaku produsen dari suatu komoditas. Suatu komoditas memiliki keunggulan bila nilai keuntungan privat positif.

$$\text{Keuntungan Privat} = \text{Penerimaan Privat} - \text{Input Tradeable Privat} - \text{Faktor Non-tradeable Privat} = D = A - B - C$$

b. Keuntungan Sosial

Keuntungan sosial adalah keuntungan yang diterima oleh masyarakat secara keseluruhan dari suatu komoditas. Suatu komoditas

mempunyai keunggulan bila nilai keuntungan sosial positif.

$$\text{Keuntungan Sosial} = \text{Penerimaan Sosial} - \text{Input Tradeable Sosial} - \text{Faktor Non-tradeable Sosial} = H = E - F - G$$

c. Domestic Resource Cost Ratio

DRCR mengukur apakah suatu komoditas lebih menguntungkan diproduksi di dalam negeri atau di impor. DRCR < 1 menunjukkan bahwa suatu komoditas lebih menguntungkan bila diproduksi di dalam negeri, sebaliknya DRCR > 1 menunjukkan suatu komoditas kurang menguntungkan diproduksi di dalam negeri.

$$\text{DRCR} = \frac{\text{Faktor Non-tradeable Sosial} (\text{Penerimaan Sosial}) - \text{Input Tradeable Sosial}}{= G / (E - F)}$$

d. Output Transfer (OT)

OT mengukur dampak kebijakan pemerintah dan atau distorsi pasar pada suatu komoditas. OT > 0 menunjukkan bahwa suatu komoditas menerima dampak positif dari adanya kebijakan pemerintah dan atau distorsi pasar.

$$\text{OT} = \text{Penerimaan Privat} - \text{Penerimaan Sosial} = I = A - E$$

e. Nominal Protection Coefficient Output (NPCO)

NPCO mengukur apakah suatu komoditas memperoleh perlindungan dari pemerintah atau tidak. NPCO > 1 menunjukkan bahwa suatu komoditas telah memperoleh perlindungan dari pemerintah.

$$\text{NPCO} = \frac{\text{Penerimaan Privat}}{\text{Penerimaan Sosial}} = A / E$$

f. Input Transfer (IT)

IT mengukur apakah petani membayar input tradeable lebih murah atau lebih mahal dari harga yang sebenarnya. $IT > 0$ menunjukkan bahwa petani membayar input tradeable lebih mahal dari yang seharusnya sebaliknya $IT < 0$ menunjukkan petani membayar input tradeable yang lebih murah dari yang seharusnya.

$IT = \text{Input Tradeable Privat} - \text{Input Tradeable Sosial}$

$$= J - B - F$$

g. Nominal Coefficient Protection Input (NCPI)

NCPI mengukur apakah input tradeable mendapatkan perlindungan dari pemerintah atau tidak. $NCPI > 1$ menunjukkan bahwa input tradeable telah mendapat perlindungan dari pemerintah.

$NCPI = \text{Input Tradeable Privat} / \text{Input Tradeable Sosial}$

$$= B / F$$

h. Factor Transfer (FT)

FT mengukur apakah petani membayar faktor non-tradeable lebih murah atau lebih mahal dari harga yang sebenarnya. $FT > 0$ menunjukkan bahwa petani membayar faktor non-tradeable lebih mahal dari yang seharusnya sebaliknya $FT < 0$ menunjukkan petani membayar faktor non-tradeable yang lebih murah dari yang seharusnya.

$FT = \text{Faktor Non-tradeable Privat} - \text{Faktor Non-tradeable Sosial}$

$$= K - C - G$$

i. Net Transfer (NT)

NT mengukur kelebihan keuntungan privat atas keuntungan sosial. $NT > 0$ menunjukkan bahwa petani memperoleh keuntungan yang lebih besar dari yang seharusnya sebaliknya bila $NT < 0$ menunjukkan bahwa petani memperoleh keuntungan yang lebih kecil dari yang sebenarnya.

$NT = \text{Keuntungan Privat} - \text{Keuntungan Sosial}$

$$= L - D - H$$

j. Effective Protection Coefficient (EPC)

EPC mengukur apakah produsen suatu komoditas memperoleh perlindungan dari pemerintah atau tidak. $EPC > 1$ menunjukkan produsen memperoleh perlindungan sedangkan $EPC < 1$ menunjukkan bahwa produsen tidak memperoleh perlindungan.

$EPC = (\text{Penerimaan Privat} - \text{Input Tradeable Privat}) / (\text{Penerimaan Sosial} - \text{Input Tradeable Sosial})$

$$= (A - B) / (E - F)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jagung

Jagung merupakan makanan sumber karbohidrat yang banyak di tanam oleh masyarakat di Kabupaten Blora. Sampel petani jagung di ambil di Desa Geneng, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa penerimaan petani dari usahatani jagung selama penelitian adalah Rp 4.909.833,33 dengan rerata total biaya Rp 1.716.033,33. Hasil analisis R/C ratio privat menunjukkan angka 2,86 yang berarti setiap pengeluaran biaya usahatani jagung Rp 100,00 akan menghasilkan penerimaan Rp 286,00. Baik secara privat maupun sosial usahatani jagung menguntungkan, ditunjukkan oleh R/C lebih besar dari 1 (Tabel 2). Hal ini berarti usahatani jagung menguntungkan bagi petani yang memproduksi dan bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini masyarakat tidak dirugikan dengan adanya usahatani jagung.

Rerata lahan yang dipergunakan untuk usahatani jagung di Blora adalah 0,5957 ha, yang merupakan lahan milik petani sendiri. Sebagian besar jagung ditanam secara monokultur. Namun demikian, sebagian ditanam secara tumpangsari dengan kacang tunggak, kacang tanah, cabe dan mentimum. Di lihat dari sisi biaya usahatani, sebanyak 53% pengeluaran biaya dialokasikan sebagai biaya sarana produksi. Sebanyak 15,27% dialokasikan sebagai biaya sewa alat dan mesin pertanian. Biaya tenaga kerja merupakan 13,39% dari total seluruh biaya usahatani jagung. Biaya tenaga kerja sebagian besar dialokasikan untuk membiaya pekerjaan penyiangan gulma tanaman (5,18%) dan pemanenan (4,74%).

Produksi jagung di lokasi penelitian adalah 581 ku/musim tanam dengan rata-rata produksi adalah 19,37 ku/responden. Jagung dipanen sebanyak 1,87 kali dalam 1 musim tanam. Jagung di jual dalam bentuk pipilan kering. Pipilan jagung di jual dengan harga Rp 2.450/kg (penjualan secara *cash*).

2. Mangga

Selain Jagung sebagai komoditas unggulan, Kabupaten Blora juga memproduksi hortikultura unggulan yang didominasi buah Mangga. Penelitian mangga dilakukan di Desa Bakah, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora.

Tabel 2. Hasil Analisis Privat dan Sosial Usahatani Jagung per 0,5957 Ha Di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2013

No	Rincian Biaya	Privat (Rp)			Sosial (Rp)		
		Tradeable	Non Tradeable	Jumlah	Tradeable	Non Tradeable	Jumlah
1	Penyusutan Prasarana	84000	84000	168000	84000	84000	168000
2	Saprodi						
	a. Benih		315133.3	315133.3		303095.5	303095.5
	b. Kapur		6133.3	6133.3		6133.3	6133.3
	c. Pupuk						
	- Kandang		69166.7	69166.7		69166.7	69166.7
	- Urea	264200		264200	259531.6		259531.6
	- TSP/SP36	26333.3		26333.3	27462.7		27462.8
	- ZA	30333.3		30333.3	26791.3		26791.3
	- KCL	2333.3		2333.3	1903.2		1903.2
	- Phonska	210816.7		210816.7	189735		189735
	- Lainnya (organik)		2666.7	2666.7		2666.7	2666.7
	Pestisida						
	- Furadan	2133.3		2133.3	2031.7		2031.7
	- Dithane	4000		4000	3809.4		3809.4
	- Insektisida	6066.7		6066.7	5777.6		5777.6
	- Fungsisida	3466.7		3466.7	3301.5		3301.5
	- Marshall	6783.3		6783.3	6460.2		6460.2
	- Gandasil d	666.7		666.7	634.9		634.9
3	Tenaga Kerja						
	-Pembajakan		12000	12000		9600	9600
	-Pencangkulan		4000	4000		3200	3200
	-Penanaman		21916.7	21916.7		17533.3	17533.3
	-Pemupukan		8916.7	8916.7		7133.3	7133.3
	-Penyiangan		88500	88500		70800	70800
	-Pengairan		10666.7	10666.7		8533.3	8533.3
	-Pengendalian HPT		2000	2000		1600	1600
	-Pemanenan		81000	81000		64800	64800
4	Biaya Lainnya						
	Pajak tanah		37416.67	37416.7		37416.7	37416.7
	Sewa alsintan		261050	261050		261050	261050
	Biaya pengolahan		70333.33	70333.3		70333.3	70333.3
	Total Biaya			1716033.3			1628501.4
	Penerimaan			4909833.3			4722281.7
	R/C			2.86			2.90

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Mangga ditanam di lahan pekarangan penduduk berdampingan dengan tanaman pangan lainnya seperti empon-empon, ketela, pisang, belimbing, kedondong, jati serta mahoni. Masing-masing

responden rata-rata memiliki 4 pohon mangga di pekarangan rumah. Masing-masing pohon mangga mampu menghasilkan sekitar 209 kg buah mangga. Hasil produksi di jual secara

langsung (segar) dengan sistem tebasan.

Aspek pembiayaan menunjukkan bahwa penyusutan prasarana menyerap 39,76% dari keseluruhan biaya usahatani mangga. Pajak tanah yang dibayarkan petani menyerap biaya usahatani yang tidak sedikit yaitu 16,75%. Usahatani mangga dilakukan dengan memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga sehingga tidak terdapat alokasi pembayaran biaya tenaga kerja luar keluarga.

Petani mangga di Kabupaten Blora menggunakan campuran pupuk organik dan anorganik untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Penggunaan phonska menyerap 12,45% dari total biaya usahatani mangga. Biaya untuk pembelian urea mencakup 10,59% dari total biaya usahatani mangga.

Penerimaan responden adalah Rp 843.000/tahun. Jumlah ini lebih besar daripada alokasi biaya yang dikeluarkan untuk budidaya tanaman mangga. R/C ratio usahatani mangga sebesar 6,14. Hal ini berarti setiap pengeluaran biaya pada usahatani mangga Rp 100, akan

mendatangkan penerimaan Rp 614,00. Dan R/C ratio secara sosial diperoleh 9,85, lebih besar dari R/C privat. Hal ini menunjukkan usahatani mangga menguntungkan bagi petani yang mengusahakan dan bagi masyarakat dengan manfaat yang lebih besar dari yang diterima petani.

Berdasarkan hal tersebut maka pengembangan usahatani mangga perlu terus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya di Kabupaten Blora.

Hasil *Policy Analysis Matrix* (PAM) usahatani jagung diilustrasikan pada Tabel 2. Keuntungan sosial pertanian jagung lebih kecil dari keuntungan privat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat transfer dari petani jagung kepada masyarakat. PCR sebesar 0,28, menunjukkan bahwa input *nontradeable* telah digunakan secara efisien dan memberikan nilai tambah bagi petani. DRCR sebesar 0,27 menunjukkan bahwa permintaan domestik jagung lebih menguntungkan jika dipenuhi

Tabel 3. Hasil Analisis Privat dan Sosial Usahatani Mangga per 0,0530 Ha Di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2013

No	Rincian Biaya	Privat (Rp)			Sosial (Rp)		
		<i>Tradeable</i>	<i>Non Tradeable</i>	Jumlah	<i>Tradeable</i>	<i>Non Tradeable</i>	Jumlah
1	Penyusutan prasarana	27283.34	27283.34	54566.67	27283.34	27283.335	54566.67
2	Saprodi						
	a. Benih		10966.67	10966.67		18277.78	18277.78
	b. Pupuk						
	- Kandang		1666.67	1666.67		1666.67	1666.67
	- Urea	14533.33		14533.33	14276.53		14276.53
	- TSP	4000		4000	4171.56		4171.56
	- Phonska	17083.33		17083.33	15375		15375
	c. Pestisida						
	- Insektisida	1266.67		1266.67	1206.3		1206.323
	- Perangsang buah	833.33		833.33	793.63		793.63
3	Biaya lain						
	a. Pajak tanah			22983.33			22983.33
	b. Biaya transportasi			500			500
	c. Biaya lainnya			8833.33			8833.33
	Total Biaya			137233.33			142650.8
	Penerimaan			843000			1405000
	R/C			6.14			9.85

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

oleh produksi dalam negeri daripada impor. OT positif (187,551.63) menunjukkan bahwa petani menerima harga jagung lebih tinggi dari yang seharusnya.

Nominal Protection Coefficient (NPC) adalah rasio yang menunjukkan dampak kebijakan (dan setiap kegagalan pasar tidak dikoreksi oleh kebijakan yang efisien), sehingga menyebabkan perbedaan antara dua harga (input dan output). NPCO lebih besar dari 1 (1,04) menunjukkan bahwa petani jagung telah mendapatkan perlindungan harga dari pemerintah. FT positif (57,837.84) menunjukkan bahwa petani membayar input *nontradeable* lebih mahal dari seharusnya. Di sisi lain, untuk input *tradeable*, petani juga membayar lebih tinggi dari yang seharusnya (TI 29,694.07). Perlindungan untuk input *tradeable* adalah 104 %, ditunjukkan oleh nilai NPCI sebesar 1,04. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung sudah mendapat perlindungan memadai, yang ditunjukkan oleh NT positif (100,019.73) dan EPC lebih dari 1 (1,04).

Kabupaten Blora memiliki wilayah dengan ketinggian terendah 30-280 dpl dan tertinggi 500 dpl serta diapit oleh Pegunungan Kendeng Utara dan Selatan dengan susunan tanah 56 persen gromosol, 39 persen mediteran dan 5 persen alluvial cocok sebagai kawasan agribisnis mangga.

Hasil *Policy Analysis Matrix* (PAM) usahatani mangga pada Tabel 3 menunjukkan bahwa keuntungan sosial pertanian mangga jauh lebih besar dari keuntungan privat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat transfer dari petani mangga kepada masyarakat. PCR sebesar 0,09, menunjukkan bahwa input *nontradeable* telah digunakan secara efisien dan memberikan nilai tambah bagi petani. DRRCR sebesar 0,059 menunjukkan bahwa permintaan domestik mangga lebih menguntungkan jika dipenuhi oleh produksi dalam negeri daripada impor. OT negatif (-562,000.00) menunjukkan bahwa petani menerima harga mangga lebih rendah dari yang seharusnya. NPCO lebih kecil dari 1 (0,6) menunjukkan bahwa petani mangga tidak mendapatkan perlindungan harga produk. FT negatif (-7,311.11) menunjukkan bahwa petani membayar input *nontradeable* lebih murah dari seharusnya. Di sisi lain, untuk input *tradeable*, petani membayar lebih tinggi dari yang seharusnya (TI 1,893.62). Perlindungan untuk input *tradeable* adalah 103%, ditunjukkan oleh nilai NPCI sebesar 1,03. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa usahatani mangga belum menunjukkan perlindungan yang cukup ditunjukkan oleh NT negatif (-556,582.51) dan EPC kurang dari 1 (0,58).

Tabel 4. Indikator Keunggulan Komparatif Usahatani Jagung di Kabupaten Blora

Parameter	Revenue	Tradeable Cost	NonTradeable Cost	Profit
Private Price	4,909,833.33	727,800.00	1,156,233.33	3,025,800.00
Social Price	4,722,281.70	698105.928	1,098,395.50	2,925,780.27
Policy Impact	187,551.63	29,694.07	57,837.84	100,019.73
Private Profit	3,025,800.00			
Social Profit	2,925,780.27			
Private Cost Ratio (PCR)	0.276476355			
Domestic Resource Cost Ratio (DRRCR)	0.272949185			
Output Transfer (OT)	187,551.63			
Nominal Protection Coefficient Output (NPCO)	1.039716316			
Factor Transfer (FT)	57,837.84			
Input Transfer (IT)	29,694.07			
Nominal Protection Coefficient Input (NPCI)	1.042535195			
Net Transfer (NT)	100,019.73			
Effective Protection Coefficient (EPC)	1.039227303			

Sumber: Analisis Data Primer, 2013.

Tabel 5. Indikator Keunggulan Komparatif Usahatani Mangga di Kabupaten Blora

Parameter	Revenue	Tradeable Cost	NonTradeable Cost	Profit
Private Price	843,000.00	65,000.00	72,233.33	705,766.67
Social Price	1,405,000.00	63106.37867	79,544.44	1,262,349.18
Policy Impact	-562,000.00	1,893.62	-7,311.11	-556,582.51
Private Profit	705,766.67			
Social Profit	1,262,349.18			
Private Cost Ratio (PCR)	0.092844901			
Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)	0.059277757			
Output Transfer (OT)	-562,000.00			
Nominal Protection Coefficient Output (NPCO)	0.6			
Factor Transfer (FT)	-7,311.11			
Input Transfer (IT)	1,893.62			
Nominal Protection Coefficient Input (NPCI)	1.030006813			
Net Transfer (NT)	-556,582.51			
Effective Protection Coefficient (EPC)	0.579777702			

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

KESIMPULAN

Agribisnis jagung dan mangga mempunyai nilai R/C di atas 1 pada analisis usahatani privat maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani komoditas tersebut menguntungkan baik secara privat maupun sosial dan tidak ada masyarakat yang dirugikan akibat kegiatan usahatani komoditas tersebut. Dengan demikian agribisnis jagung dan mangga dapat dikembangkan lebih lanjut.

Keuntungan sosial pertanian jagung lebih kecil dari keuntungan privat, menunjukkan bahwa tidak terdapat transfer dari petani jagung kepada masyarakat. Usahatani jagung sudah mendapat perlindungan memadai. Usahatani mangga belum menunjukkan perlindungan yang cukup meski terdapat transfer dari petani mangga kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Propinsi Jawa Tengah. 2017. <http://jateng.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/1192>. Diakses 10/09/2017.

BPS Propinsi Jawa Tengah. 2016. Statistik Pertanian Hortikultura Jawa Tengah 2012-2014. Semarang.

Monke EA, dan Pearson, SR. 1995. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press. Ithica and London.

Pearson, S., Gotsch, C. Dan Bahri, S. 2004. *Applications of The Policy Analysis Matrix In Indonesian Agriculture*. Yayasan Obor. Jakarta.

Rohatgi, V.K., dan Saleh, E. 2008. *An Introduction to Probability and Statistics*. Second Edition. Wiley. New York.

Soekartawi, A. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta